

CERMINAN BUDAYA DARI TAWA

Humor bukan sekadar hiburan, melainkan bahasa sosial. Di Indonesia, humor telah lama membentuk cara masyarakat membicarakan kelas sosial, martabat, dan aspirasi. Saat pangan menjadi bagian dari humor, ia turut membentuk norma, permintaan, dan preferensi publik terkait konsumsi dan pemeliharaan diri.

Sebagai turunan dari [NIBS Framework](#), Food Culture Alliance (FCA) Indonesia berfokus pada aspek Pembangunan Narasi — berkolaborasi dengan storytellers, pelaku budaya, dan pembentuk narasi untuk mendorong perubahan preferensi publik menuju pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Di Balik Humor: Pangan, Kelas Sosial, dan Perubahan Sosial di Indonesia

Humor kerap dipandang sebagai hiburan semata. Padahal di Indonesia, humor telah lama menjadi cerminan budaya, bahasa politik yang subtil, dan sarana untuk membicarakan ketimpangan, aspirasi, serta realitas kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi pertunjukan, film, hingga stand-up comedy, humor membuka ruang bagi kritik sosial yang dapat diterima tanpa harus memicu konfrontasi.



Cek Toko Sebelah (2016). Source: YouTube - StarvisionPlus



Warkop DKI Setan Kredit (1982). Source: Tribunnews

Aktivitas ini mengeksplorasi humor Indonesia melalui lensa yang baru namun sarat makna: pangan

Selama beberapa dekade, pangan hadir bukan sekadar sebagai detail latar, melainkan sebagai perangkat naratif yang secara halus mengomunikasikan kelas sosial, moralitas, modernitas, dan rasa memiliki. Dengan menelusuri bagaimana pangan digunakan dalam humor sejak pertengahan abad ke-20 hingga saat ini, riset ini memosisikan kembali humor sebagai institusi budaya yang serius dengan relevansi yang jauh melampaui ranah hiburan.

Humor Sebagai Bahasa Sosial

Sejak era wayang, lenong, dan ludruk, humor telah menjadi cara yang halus namun efektif untuk membicarakan kekuasaan, ketimpangan sosial, dan nilai-nilai moral. Ketika perfilman Indonesia berkembang pada dekade 1950-an, fungsi ini menemukan ruang baru. Pangan—mulai dari hidangan, pasar, hingga kelaparan—hadir sebagai bahasa visual yang sederhana namun kuat, menggambarkan martabat, perjuangan hidup, dan realitas sehari-hari masyarakat.

Pangan Selalu Memiliki Makna dalam Humor

Di berbagai periode, pangan secara konsisten merepresentasikan:

Status Sosial

Siapa yang makan apa, bagaimana, dan di mana.

Aspirasi

Pangan pokok lokal versus makanan modern atau asing

Penilaian Moral

Konsumsi berlebihan, pengendalian diri, kepedulian, atau pengabaian.

Rasa Memiliki

Pangan siapa yang dihargai dan pangan siapa yang dijadikan lelucon

Humor mengubah dinamika sosial menjadi adegan yang akrab dan manusiawi. Semangkuk nasi, mi instan, atau makanan cepat saji dapat menyampaikan makna yang lebih besar daripada dialog itu sendiri.

Evolusi Humor dalam Perubahan Sosial

Seiring perubahan masyarakat Indonesia, humor pun terus beradaptasi—dari pertunjukan komunal menjadi hiburan massal, hingga bentuk-bentuk yang lebih personal dan reflektif. Representasi pangan turut mengalami pergeseran: dari simbol perjuangan hidup dan martabat, menjadi aspirasi, modernitas, dan performa sosial, serta belakangan semakin mencerminkan kepedulian, kecemasan terhadap kesehatan, dan kebanggaan budaya.

Humor menjangkau audiens yang sering kali tidak tersentuh oleh policy brief dan kampanye advokasi. Ketika pangan hadir dalam humor, ia memungkinkan masyarakat membicarakan ketimpangan, konsumsi, dan tanggung jawab tanpa menciptakan polarisasi.

Bagaimana Humor Membentuk Perubahan?

Eksplorasi ini melihat humor sebagai infrastruktur budaya yang membentuk norma dan preferensi publik. Melalui representasi pangan dalam tradisi komedi Indonesia, humor mengomunikasikan kelas sosial, aspirasi, dan penilaian moral melalui cerita yang akrab dan mudah dipahami. Kemampuan ini menjadikan humor titik masuk yang strategis untuk mendorong perubahan sisi permintaan.

Relevansi Riset di Luar Ranah Hiburan

Terlepas dari pengaruhnya yang luas, humor masih jarang dipandang sebagai ruang strategis untuk riset dan perubahan sosial. Dengan investasi yang tepat, humor dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman budaya, memperkuat peran kreator sebagai pembentuk narasi publik, serta menghubungkan hiburan dengan keterlibatan masyarakat dalam isu pangan, kesehatan, dan keberlanjutan.

Temuan Utama

- Humor membentuk norma dan preferensi publik.
- Pangan dalam humor mencerminkan kelas sosial, martabat, dan aspirasi.
- Humor membuka ruang diskusi tentang ketimpangan tanpa polarisasi.
- Hiburan menjangkau audiens di luar kanal kebijakan dan advokasi.
- Narasi budaya mendorong perubahan sisi permintaan.

Langkah Strategis

- Mengoptimalkan humor sebagai sarana strategis untuk intervensi sisi permintaan.
- Memperkuat peran kreator sebagai penafsir budaya dalam isu pangan dan kesejahteraan.
- Mengintegrasikan insight hiburan ke dalam strategi sistem pangan.
- Memperluas riset naratif lintas media dan format komunikasi.

Proses Pengembangan Insight

Masak.tv memulai proses ini dengan melakukan riset naratif representasi pangan dalam 31 film komedi Indonesia yang diproduksi antara tahun 1970-an hingga 2020-an. Temuan kemudian diperdalam melalui diskusi dengan Ulwan Fakhri (IHIK3) dan Ryan Adriandhy (Jumbo) untuk memahami relevansinya dalam praktik komedi dan perfilman Indonesia saat ini.

Mari Berkolaborasi!

Menjadi bagian dari kami

Bergabunglah dalam membentuk budaya pangan melalui narasi dan kolaborasi!

Bermitra untuk dampak yang lebih besar

Investasi pada narasi yang membentuk preferensi publik terhadap pilihan pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Brief ini disusun berdasarkan kerangka Food Culture Institution dari Food Culture Alliance, yang mengidentifikasi berbagai kekuatan budaya yang membentuk cara masyarakat makan, memilih, dan memaknai pangan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajari lebih lanjut tentang Food Culture Institutions [di sini](#).

Mari berkolaborasi untuk memperluas pendekatan nutrisi dan wellbeing yang berakar pada budaya.

 foodculturealliance.org  [rawatrasa.id](https://www.instagram.com/rawatrasa.id)  The Food Culture Alliance